

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semua makhluk tanpa terkecuali manusia, aktif mencari kebahagiaan termasuk berbagai hewan yang ada di darat, di laut, dan di udara. Saat pagi yang cerah, kita bisa menyaksikan makhluk-makhluk ini berkumpul menunjukkan rasa optimis, menantikan kebahagiaan yang akan dianugerahkan oleh Allah di kemudian hari, meski mereka tidak mengetahui sumber atau lokasi pastinya. Hanya dengan mengandalkan naluri, mereka sangat yakin akan kemurahan dan kasih sayang Allah terhadap seluruh ciptaan-Nya.¹ Dalam hal ini menegaskan bahwa tidak ada kehidupan yang tanpa tujuan. Firman Allah Q.S. Hud/11:6 berbunyi:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

Tidak satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz).²

Pada dasarnya setiap manusia yang lahir di alam secara naluriah terdorong untuk mencapai kehidupan bahagia. Kebahagiaan merupakan suatu upaya yang udah tertanam dalam diri mereka. Syed Muhammad Naquib al-Attas menyoroti pentingnya fokus individu, meliputi pengetahuan, penalaran, nilai-nilai, jiwa, dan

¹Mustofa, *Quantum Kebahagiaan* (Surakarta: Invida Pustaka, 2008), 25.

²NUONLINE, "Hud Ayat 6", diakses pada 29 Maret 2024, <https://quran.nu.or.id/hud/6>.

tujuan keberadaan yang sebenarnya. Elemen-elemen ini yang terus melekat pada setiap individu dan menggarisbawahi jalan menuju pemenuhan.³

Pembicaraan seputar kebahagiaan selalu berakar pada pencarian materialistic yang dapat dicapai pada dunia maupun akhirat. Beberapa oaring menggabungkan kebahagiaan hakiki harus didapat dari keduanya.⁴ Nabi Muhammad Saw., bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سُلَيْمَانَ
عَنْ مُعَاذِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُبَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَمِّهِ قَالَ كُنَّا فِي مَجْلِسٍ فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى رَأْسِهِ أَثَرُ مَاءٍ فَقَالَ لَهُ بَعْضُنَا نَرَاكَ الْيَوْمَ طَيِّبَ النَّفْسِ فَقَالَ أَجَلٌ
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ ثُمَّ أَفَاضَ الْقَوْمُ فِي ذِكْرِ الْغِنَى فَقَالَ لَا بَأْسَ بِالْغِنَى لِمَنْ اتَّقَى وَالصِّحَّةُ لِمَنْ
اتَّقَى خَيْرٌ مِنْ الْغِنَى وَطَيِّبُ النَّفْسِ مِنَ النَّعِيمِ

Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakr bin Abu Syaibah] berkata, telah menceritakan kepada kami [Khalid bin Makhlad] berkata, telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Sulaiman] dari [Mu'adz bin Abdullah bin Khubaib] dari [Bapaknya] dari [Pamannya] ia berkata, "Kami sedang duduk-duduk dalam sebuah majelis, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam datang, sementara di kepalanya masih ada sisa air mandi. Sebagian kami berkata kepada beliau, "Hari ini kami melihatmu tampak bahagia". beliau lantas menjawab: "Benar, segala puji bagi Allah." Setelah itu orang-orang hanyut dalam perbincangan masalah kekayaan hingga beliau pun bersabda: "Tidak apa-apa dengan kaya bagi orang yang bertakwa. Dan sehat bagi orang yang bertakwa itu lebih baik dari kaya. Dan bahagia itu bagian dari kenikmatan." (HR. Ibnu Majah No. 2132).⁵

Kebahagiaan dianggap sebagai tujuan akhir dari keberadaan manusia, yang dicari di setiap tahap kehidupan. Sangat penting untuk membedakan kebahagiaan

³Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), 94.

⁴Jalaluddin Rakhmat, *Jalaluddin Rakhmat, Renungan-Renungan Sufistik: Membuka Tirai Kegaiban* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1994), 205.

⁵MUSLIMPIZZA, "Hadis Sunan Ibnu Majah No. 2132 - Kitab Perdagangan", diakses 1 Juli 2025, <https://www.hadits.id/hadits/majah/2132>.

dari kesenangan sesaat, yang sering dikaitkan dengan kepuasan fisik. Penyelidikan filosofis terhadap kebahagiaan menggali esensinya, melampaui perspektif empiris untuk mengungkap kebahagiaan yang melampaui keterbatasan duniawi. Namun, di tengah pencarian kebahagiaan ini, kita perlu berhati-hati terhadap sikap hedonisme, yang dapat berdampak buruk pada pola pikir generasi muda di masa depan. Meluasnya korupsi di kalangan generasi muda saat ini menyoroti konsekuensi dari materialisme yang berlebihan, sehingga menyimpang dari nilai-nilai spiritual yang menjamin kualitas hidup yang lebih baik.⁶

Dalam berinteraksi antara lingkungan fisik dan sosial secara signifikan dapat membentuk perilaku manusia sehingga berdampak pada tingkat kebahagiaannya. Kebahagiaan tentu bervariasi dalam konteks sosial yang berbeda, mulai dari tingkat makro hingga mikro (Ekonomi mikro dan makro adalah dua jenis klasifikasi dasar dalam kategori ruang lingkupnya pada ilmu ekonomi) seperti negara, provinsi, kabupaten, dan bahkan di desa. Kebahagiaan dipersepsikan sebagai hasil penilaian diri terhadap kepuasan hidup, yang diwujudkan melalui kesejahteraan emosional, keterlibatan dalam aktivitas positif, dan kehidupan yang seimbang, dipengaruhi oleh dimensi material, intelektual, emosional, dan spiritual. Faktor eksternal yang berkontribusi terhadap kebahagiaan meliputi pendapatan, pekerjaan, hubungan sosial, pola makan, dan religiusitas, sedangkan faktor internal

⁶Ernita Dewi, *Akhlaq Dan Kebahagiaan Menapaki Jalan Filosofis Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), 8.

meliputi kesehatan psikologis dan fisik, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan usia.⁷

Banyak filsuf mempunyai perspektif berbeda tentang kebahagiaan. Beberapa orang menyamakannya dengan kegembiraan seperti anak kecil ketika mendapatkan permen maka ia akan bahagia. Sehingga yang lain memahami pada tingkat yang lebih dalam dan mendalam. Aristoteles mengemukakan bahwa kebahagiaan melampaui kesenangan fisik belaka. Namun, ada juga filosofi kontras yang menyatakan bahwa kebahagiaan dan moralitas tidak selalu berhubungan langsung. Misalnya, tindakan seperti korupsi mungkin menghasilkan keuntungan pribadi tetapi dianggap tidak bermoral meskipun tindakan tersebut memberikan kesenangan sementara. Kelompok ini menekankan perilaku etis meskipun hal itu menimbulkan penderitaan pribadi. Selanjutnya ada juga yang menyatakan bahwa kebahagiaan dan moralitas akan selalu terkait.

Seperti hal ini terdapat beragam pemikiran dan pendapat mengenai konsep kebahagiaan seperti John Stuart Mill dan al-Ghazali. John Stuart Mill sejalan dengan Aristoteles, yang mendasarkan kebahagiaan pada prinsip-prinsip moral yang diambil dari dan utilitarianisme. Menurut Mill, nilai moral suatu tindakan ditentukan oleh kontribusinya terhadap kebahagiaan, khususnya kesenangan.⁸

Dalam pemikiran John Stuart Mill ia mengemukakan dua pilar utilitarianisme. Pertama landasan normatif di mana tindakan dianggap benar jika

⁷Jabal Tarik dan Fithri Murfiantie Ibrahim, *Teori Kebahagiaan Dan Realitasnya* (Yogyakarta: Bildung, 2023), 9.

⁸Muskinul Fuad, *Psikologi Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Kebahagiaan* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2020), 11.

tindakan tersebut meningkatkan kebahagiaan atau mencegah penderitaan. Kedua landasan psikologis menunjukkan kecenderungan yang alami untuk keharmonisan manusia. Mill menekankan bahwa kebahagiaan mencakup dimensi kualitatif dan kuantitatif, dan mengakui bahwa kesenangan tertentu memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan kesenangan lainnya.⁹

Di sini Mill membedakan antara sumber kebahagiaan eksternal dan internal yang menganjurkan kepuasan lebih dalam dan memuaskan, ia menggarisbawahi keyakinannya pada kebahagiaan sebagai kebaikan tertinggi. Berbeda dengan Bentham, Mill menekankan pada kualitatif kesenangan, ia memperkenalkan konsep kesenangan yang lebih tinggi dan lebih rendah. Dalam utilitarianisme inilah Pemikiran Mill tentang dasar moralitas manusia dipengaruhi oleh moralitas Kristen dan ajaran Bentham. Kebahagiaan terbesar adalah memprioritaskan dan memaksimalkan bagi sebanyak mungkin individu.¹⁰

Sedangkan konsep kebahagiaan menurut al-Ghazali, kebahagiaan dapat diraih karena manusia memiliki fitrah bawaan yang dianugerahkan oleh Allah. Kebahagiaan diwujudkan dalam kesenangan dapat dikategorikan menjadi dua jenis: kesenangan duniawi dan akhirat. Namun, penting untuk membedakan antara kesenangan yang membawa kita lebih dekat ke kebahagiaan dan kesenangan yang menjauhkan kita dari-Nya. al-Ghazali menguraikan lima jenis kenikmatan yang menunjang tercapainya kebahagiaan: kenikmatan yang berkaitan dengan akhirat

⁹Mohammad Ali Shomali, *Relativisme Etika Analisis Pinsip-Prinsip Moralitas* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), 25.

¹⁰John Stuart Mill, *Perihal Kebebasan (On Liberty)*, terj. Alex Lanur, cet. 2 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 10–12.

(*ukhrawi*), nikmat kebahagiaan jiwa (*nafsiyah*), nikmat keutamaan badan (badaniyah), nikmat eksternal (*kharijiah*), nikmat keutamaan taufik (*taufiqiyah*).¹¹ al-Ghazali menjabarkan pemikirannya dari perspektif religius islam, beliau mengungkapkan bahwa kebahagiaan yang sejati terletak dalam pencarian dan kebenaran hubungan spiritual dengan Allah.

Dalam *Kîmiyâ' al-Sa'âdah* dijelaskan bahwa moralitas tidak hanya tentang tindakan fisik, tetapi juga melibatkan keadaan hati dan niat di balik dari tindakan yang dilakukan. Tindakan moral yang ditekankan al-Ghazali meliputi: takwa, akhlak, ikhlas, cinta, sabar, tawakkal, dan hal baik lainnya.¹²

Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah memahami kebahagiaan sejati yang terpancar dari jiwa yang baik hati. Dalam Penelitian ini menekankan pada kapasitas jiwa untuk memperoleh kesenangan dari nilai-nilai non-materi, menekankan pada pengembangan perilaku berbudi luhur untuk mencapai kepuasan dalam pemikiran John Stuart Mill dan al-Ghazali.

¹¹Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazālī, Al-Farabi)* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017), 35.

¹²Erik dan Radea Yuli Ahmad Hambali Martin, "Teologi Kebahagiaan Menurut Al-Ghazālī (Kajian Terhadap Kitab Kimiyatus Sa'adah)", *Jurnal Riset Agama* 3, no. 1 (April 1, 2023): 18.

B. Rumusan Masalah

Dalam menentukan rumusan masalah dalam penelitian, peneliti merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana pemikiran moralitas kebahagiaan menurut pemikiran John Stuart Mill dan al-Ghazali?
2. Apa kelebihan dan kekurangan dalam pemikiran kedua tokoh tersebut?
3. Apa yang menjadikan persamaan dan perbedaan dalam memperoleh kebahagiaan menurut Mill dan al-Ghazali?
4. Bagaimana relevansi moralitas kebahagiaan kedua tokoh tersebut di era modern?

C. Tujuan Penelitian

Setelah memperoleh rumusan masalah, maka tujuan penelitian ialah

1. Untuk menjelaskan pemikiran moralitas kebahagiaan menurut John Stuart Mill dan Al-Ghazali.
2. Untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan dari pemikiran kebahagiaan menurut kedua tokoh tersebut.
3. Untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam cara memperoleh kebahagiaan menurut Mill dan Al-Ghazali.
4. Untuk mengetahui relevansi pemikiran moralitas kebahagiaan Mill dan Al-Ghazali dalam konteks kehidupan modern.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Signifikan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, kegunaan, dan memberikan pemikiran lebih luas tentang moralitas kebahagiaan melalui konsep pemikiran John Stuart Mill dan al-Ghazali dalam kehidupan sehari-hari.

2. Signifikan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau masukan dan luar kepada kita dalam membuat keputusan yang baik ketika berada di kehidupan masyarakat terhadap mengikuti perkembangan arus globalisasi khususnya dalam memperoleh kebahagiaan hidup dimasa yang akan datang.

E. Definisi Istilah

Agar menghindari kesalahpahaman dan penafsiran serta membatasi fokus masalah yang dibahas, maka dari ini peneliti menggambarkan dan menjelaskan beberapa kata kunci dari penelitian sebagai berikut.

- 1. Moralitas**

Moralitas berasal dari kata Latin *mores* berarti adat, kebiasaan, atau cara hidup. *Moralis* yang berarti berkaitan dengan adat atau kebiasaan, yang kemudian berkaitan dengan perilaku baik dan buruk. Moralitas adalah seperangkat prinsip, norma, atau nilai yang berkaitan dengan benar dan salah, baik dan buruk, yang menjadi pedoman bagi perilaku individu dalam masyarakat. Moralitas menentukan

apakah suatu tindakan dianggap etis atau tidak, dan sering dipengaruhi oleh budaya, agama, filosofi, serta pendidikan.

Dalam konteks inilah muncul tiga konsep penting, yaitu etika, moral, dan moralitas. Ketiga istilah ini sering digunakan secara bergantian, namun sejatinya memiliki perbedaan mendasar dalam pengertian dan penerapannya. Pertama, etika merupakan cabang dari filsafat yang mempelajari nilai-nilai moral secara rasional dan sistematis. Etika mencoba menjawab pertanyaan: “Mengapa suatu tindakan dianggap baik atau buruk?”. Dalam konteks ini, etika bersifat teoritis dan normatif, memberikan kerangka berpikir untuk menilai dan mengevaluasi tindakan manusia.

Kedua, moral adalah nilai-nilai praktis yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Moral menunjukkan aturan-aturan tidak tertulis tentang bagaimana seseorang seharusnya bersikap. Nilai moral dapat berbeda-beda tergantung pada budaya, agama, dan tradisi. Moral bersifat kontekstual dan praktis, karena tergantung pada norma sosial yang berlaku.

Sementara itu, moralitas lebih merujuk pada tingkat atau kualitas moral seseorang atau suatu kelompok. Moralitas mencerminkan sejauh mana individu mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupannya. Seseorang yang selalu berlaku jujur, adil, dan bertanggung jawab dianggap memiliki moralitas yang tinggi. Moralitas tidak hanya soal mengetahui mana yang baik dan buruk, tetapi juga soal komitmen untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut.¹³

¹³Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, ed. 1 (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 8.

Peneliti mengungkapkan moralitas ialah hal mencakup nilai-nilai atau norma yang mengatur perilaku manusia dalam hubungan dengan orang lain maupun lingkungannya. Moralitas memuat prinsip-prinsip yang sering didasarkan pada tradisi, budaya, agama, serta pengalaman individu tentang etika.

2. Kebahagiaan

Istilah “bahagia” mencakup kesenangan dan rasa aman, sedangkan “kebahagiaan” mencakup perasaan gembira, senang, dan damai baik dalam aspek eksternal maupun internal kehidupan. Ini menunjukkan kepuasan dan kebebasan dari masalah, dan juga dapat diartikan sebagai keberuntungan atau keberuntungan, menandakan kemakmuran atau tidak adanya kemalangan. “Tenang” menunjukkan keamanan dan ketenangan, kontras dengan kekacauan. Menjadi bahagia berarti mengalami kepuasan dan kelegaan tanpa menemui kesulitan atau kekecewaan, seringkali menimbulkan rasa bangga dan puas.¹⁴ Kemudian peneliti mengungkapkan kebahagiaan merupakan perasaan atau keadaan emosional seseorang yang mencerminkan kepuasan, kegembiraan, dan kesejahteraan.

F. Penelitian Terdahulu

Pertama, Aisyah Nur (2023) fokus penelitian ini membahas tentang **Studi Prinsip Utilitas Dalam Memperoleh Kebahagiaan Menurut John Stuart Mill**. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian adalah kualitatif melalui deskriptif dengan analisis studi Pustaka (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan

¹⁴Ernita Dewi, *Akhlak Dan Kebahagiaan Menapaki Jalan Filosofis Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), 8.

pemikiran Mill, kebahagiaan membentuk standar utilitas dari dalam perilaku, bukan kebahagiaan individu sendiri melainkan kebahagiaan semua pihak. Menurut Mill memperoleh cara memperoleh kebahagiaan adalah dengan memilih kesenangan yang diinginkan dan yang tidak diinginkan. Dan dalam nilai keislaman berdekatan dengan *Al-Maslahah* (kebaikan dan manfaat).¹⁵

Kedua, Muhammad Alfarizi (2023) yang berfokus pada **Konsep Kebahagiaan (Analisis Perbandingan Ibnu Miskawaih dan John Stuart Mill)**. Metode penelitian ialah kualitatif dengan jenis kepustakaan (*library research*) deskriptif yang menggunakan deksriptif-komperatif. Hasil yang diperoleh adalah dalam konsep kebahagiaan Ibnu Miskawaih memiliki kelebihan yaitu mampu menciptakan manusia dengan akhlak yang baik demi kebaikan dirinya, dan meninggalkan hawa nafsu, serta dapat berfokus pada rasa Syukur. Sedangkan Mill memiliki kelebihan yaitu rasa kemanusiaan yang tinggi dan memandang sebuah perkara secara menyeluruh.¹⁶

Ketiga, Jihad Solahuddin (2021) fokus penelitian ini membahas tentang **Kebahagiaan Menurut al-Ghazali dan Martin Seligman**. Dalam penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*Library research*), yang diperoleh bahwa Al-Ghazali dan Martin Seligman mempunyai kesamaan dalam penelitian ini tentang kebahagiaan, berfokus pada elemen seperti karakter dan cinta, yang mendorong hubungan positif dan pertumbuhan pribadi. Namun, pendekatan mereka berbeda:

¹⁵Aisyah Nur, "Studi Prinsip Utilitas Dalam Memperoleh Kebahagiaan Menurut John Stuart Mill", *Skripsi* (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

¹⁶Muhammad Alfarizi, "Konsep Kebahagiaan (Analisis Perbandingan Ibnu Miskawaih dan John Stuart Mill)", *skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2023).

Seligman menekankan kualitas individu yang berkontribusi terhadap kebahagiaan, sementara al-Ghazali menggali esensi kebahagiaan yang lebih dalam dan praktik disiplin diri, yang dikenal sebagai mujahadah, sebagai cara untuk mencapainya.¹⁷

keempat, Aisyah Tsabit Effendi (2021) fokus penelitian ini membahas **mengenai Etika Utilitarianisme John Stuart Mill Dalam Perspektif Islam**. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif yang berdasarkan dengan kajian pustaka (*library research*). Hasil penelitian diperoleh bahwa pemikiran Mill terhadap Etika Utilitarianisme adalah mengakui nikmat terdapat dari berbagai macam, bukan hanya jasmani tetapi juga rohani. Sehingga pemikiran Mill sangat berkaitan dengan ajaran Islam tentang meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat, meliputi perbuatan yang haram, *Mutasyabihat*, dan berlebih-lebihan dalam perkara mubah yang tidak dibutuhkan.¹⁸

Kelima, Faoziyah Ilmi (2021) yang berfokus dalam **Konsep Kebahagiaan: Studi Komparasi Pemikiran al-Ghazali dan Suryomentaram**. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berdasarkan dengan kajian pustaka (*library research*). Penelitian ini memperoleh kesimpulan yakni al-Ghazali dan Suryomentaran sama-sama memandang kebahagiaan spiritual sebagai bentuk kebahagiaan tertinggi dan tak terbatas, yang dicapai melalui proses penyucian jiwa. Jika al-Ghazali memandang kebahagiaan jasmani dan rohani saling berhubungan, mengibaratkan kebahagiaan seorang raja ketika rakyatnya berkecukupan,

¹⁷Jihad Solahuddin, “Kebahagiaan Menurut Al-Ghazālī dan Martin Seligmen”, *skripsi* (Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2021).

¹⁸Aisyah Tsabit Effendi, “Etika Utilitarianisme John Stuart Mill Dalam Perspektif Islam”, *skripsi* (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021).

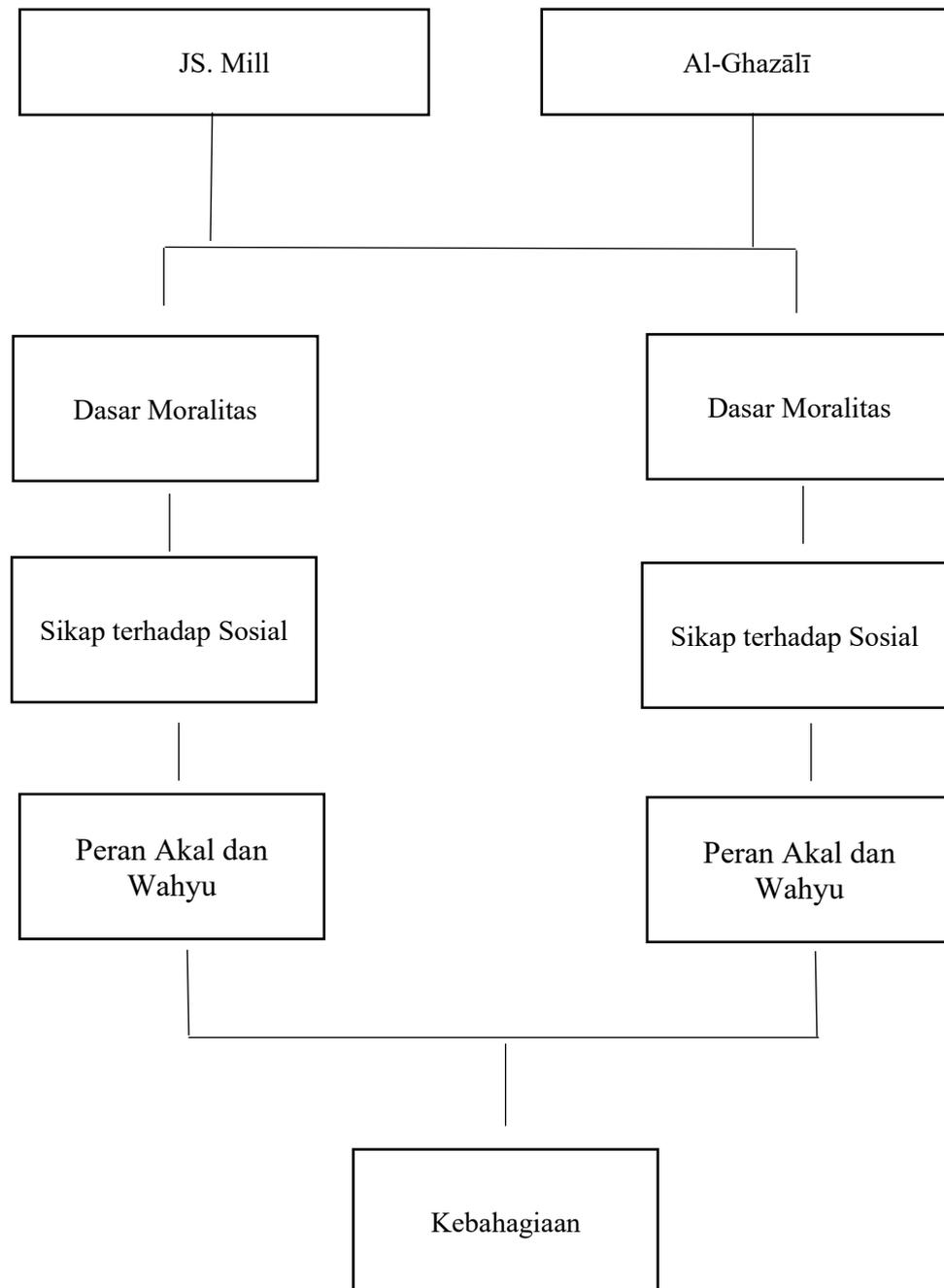
sedangkan Suryomentaran hanya berfokus pada kebahagiaan rohani tanpa mengaitkannya dengan alam jasmani. Ketika al-Ghazali menganjurkan pencapaian kebahagiaan spiritual melalui ketaatan pada ajaran syariat yang melibatkan mujahadah dan riyadhah, maka Suryomentaran menyarankan pendekatan sinkretis, memadukan ajaran Islam dengan keyakinan Hindu-Buddha.¹⁹

Dari beberapa penelitian diatas perbedaan antara penelitian sekarang adalah Mill dalam *utilitarianisme*, menganggap bahwa tindakan yang benar adalah hal menghasilkan kebahagiaan terbesar bagi sebanyak mungkin orang. Sementara penelitian sekarang, John Stuart Mill mengkaitkan dengan prinsip-prinsip, di mana ia membedakan antara kualitas kebahagiaan dalam mengukur moralitas suatu tindakan, bukan hanya mengarah pada kuantitas kebahagiaan semata. Dan al-Ghazali yang menggunakan metode pengenalan diri dalam memperoleh kebahagiaan. Sehingga dalam penelitian ini memperlihatkan konteks historis dan perbedaan budaya dari kedia tokoh tersebut.

Kemudian dari beberapa penelitian diatas mempunyai relevansi terhadap penelitian sekarang, yaitu dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip utilitas dan hedonisme kualitatif Mill, serta pengenalan diri lebih dalam menurut al-Ghazali dengan mendapat mempengaruhi pemikiran terhadap moralitas dan kebahagiaan.

¹⁹Faoziyah Ilmi, "Konsep Kebahagiaan: Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazālī dan Suryomentaram", *skripsi* (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021).

G. Kerangka Teori



Kerangka teori diatas menggambarkan pendekatan kebahagiaan dari perspektif dua pemikir besar, John Stuart Mill dan Al-Ghazali, yang berasal dari

tradisi dan konteks budaya yang berbeda. Sehingga keduanya menekankan pentingnya pola hidup, sikap, dan tindakan, serta pengendalian diri dalam mencapai kebahagiaan.

H. Metode Penelitian

Berdasarkan fokus masalah, tujuan penelitian dan kerangka teori digunakan maka penelitian ini berjenis penelitian kualitatif.²⁰ Kemudian pada Bab ini peneliti memaparkan metode yang digunakan dalam penulisan, sebagai berikut.

1. Jenis dan Model Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif studi Pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian.²¹

Dalam model penelitian menggunakan konsep pemikiran John Stuart Mill dan al-Ghazali sebagai rujukan utama. Sehingga lebih bersifat deskriptif dan tidak terfokus pada pengukuran atau penghitungan angka-angka dalam memahami dan menekankan istilah-istilah.²²

²⁰Hafni Sahir Syafrida, *Metodologi Penelitian* (Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021), 41.

²¹Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoretis, Aplikasi, Proses, Dan Hasil Penelitian*, revisi (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020).

²²Fenti Hikmawati, *Metodelogi Penelitian*, cet. 4 (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020), 94.

2. Sumber Data

a. Data Primer merupakan data yang digunakan peneliti melalui sumber utama atau pokok. Peneliti menggunakan konsep pemikiran John Stuart Mill dalam mendapatkan sumber informasi yang penting dalam penelitian, Peneliti di sini mengambil sumber rujukan dari buku karya John Stuart Mill yang berjudul *utilitarianisme* dan kitab karya dari Al-Ghazali yang berjudul *Kimiya al-Sa'adah*.

b. Data Sekunder merupakan sumber kedua sebagai pelengkap dari sumber utama. Data yang digunakan peneliti dalam melengkapi dapat diperoleh dari beberapa informasi berkaitan dengan penelitian berupa dokumen-dokumen literatur baik itu buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis, sumber ilmiah lainnya, dan youtube yang membahas tentang kebahagiaan John Stuart Mill dan al-Ghazali, serta riset-riset yang sudah pernah dilakukan dalam penelitian sebelumnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dokumentasi sebagai metode pengumpulan datanya. Dalam melibatkan pengumpulan data melalui studi literatur terhadap sumber primer dan sekunder, penelusuran pustaka digital dan cetak dari perpustakaan fisik maupun *online* (daring), pencatatan kutipan, ringkasan, dari teks-teks yang bersangkutan. Hal ini bertujuan menganalisis sumber-sumber yang ada untuk mendapatkan kesimpulan mengenai aspek kualitatif kebahagiaan seperti yang dipersepsikan oleh John Stuart Mill dan Al-Ghazali.

4. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif dan komparatif dalam menganalisis data. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang rinci dan terstruktur. Kemudian analisis komparatif bertujuan untuk menilai persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih aspek atau fakta dalam kerangka pemikiran penelitian.²³

I. Sistematika Penulisan

Dalam mempermudah pembahasan, maka peneliti menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dengan masing-masing bab menggunakan sub bab. Sistematika penelitian yang disusun peneliti adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, bagian ini berisikan persoalan mengenai hal-hal yang ingin diteliti dengan menggunakan sebagai gambaran umum penelitian, yaitu berupa: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Istilah, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

Bab II landasan Teori, membahas tentang hal-hal yang menjadi landasan teori dalam penelitian berisi tentang teori kebahagiaan yang diambil dari literatur atau buku serta berbagai informasi referensi lain yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

²³Ibrahim Andi dkk, *Metodologi Penelitian*, cet. 1 (Makassar: Gunadarma Ilmu, 2018), 45-47.

Bab III kajian Bahasan, pada bagian ini memuat gambaran tokoh terkenal dari John Stuart Mill dan Al-Ghazali, yang mencakup biografi mereka serta pemahaman mereka tentang konsep kebahagiaan.

Bab IV hasil Analisis Data, bagian ini berisi tentang hasil dan analisis yang dilakukan peneliti dengan teori kebahagiaan yang digunakan untuk menjawab fokus permasalahan.

Bab V penutup, pada bab ini berisi kesimpulan yang ditulis peneliti terhadap permasalahan yang telah dibahas dalam penjelasan sebelumnya. Selain itu pada bagian ini juga dibubuhkan beberapa saran yang dirasa perlu disampaikan sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi pihak-pihak yang dimaksud maupun untuk peneliti selanjutnya.